

Membangun Modal Sosial melalui Organisasi Keagamaan Remaja Masjid At-Taqwa di Kota Cirebon

Parha Nurahman¹, Almi Tasya², Anmasi Jazaul Fathor³

¹ Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon parhanurahman@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon almitasya298@gmail.com

³ Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon anmasijazaul@gmail.com

Info Artikel

Article history:

Received Jun 27, 2025

Revised Sep 23, 2025

Accepted Sep 28, 2025

Published Sep 28, 2025

Kata Kunci:

Modal Sosial, Habitus, Remaja Masjid At-Taqwa

Keywords:

Social Capital, Habitus, At-Taqwa Mosque Youth

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran organisasi keagamaan Remaja Masjid At-Taqwa di Kota Cirebon dalam membangun modal sosial dan membentuk habitus keagamaan remaja. Di tengah kehidupan urban, organisasi keagamaan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan memperkuat jaringan sosial, terutama di kalangan remaja. Masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga ruang sosial untuk interaksi dan kolaborasi. Remaja Masjid At-Taqwa aktif membina pemuda dalam kegiatan keagamaan dan sosial, menjadi ruang jejaring sosial yang menumbuhkan simpati, gotong royong, dan rasa percaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dengan anggota aktif Remaja Masjid At-Taqwa di Masjid At-Taqwa dan sekitarnya di Cirebon. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberadaan organisasi Remaja Masjid At-Taqwa di Kota Cirebon memiliki peran penting dalam pengembangan modal sosial dan pembentukan habitus keagamaan di kalangan remaja. Hal ini tercermin melalui interaksi sosial yang mendukung, pembentukan nilai-nilai keagamaan yang saling terikat dengan kehidupan remaja, serta pengembangan budaya diskusi dan kebersamaan dalam lingkungan keagamaan.

ABSTRACT

This study examines the role of the At-Taqwa Mosque Youth Organization in Cirebon City in building social capital and shaping the religious habitus of youth. In urban life, religious organizations play a strategic role in shaping character and strengthening social ties, especially among youth. Mosques are not only places of worship but also social spaces for interaction and collaboration. The At-Taqwa Mosque Youth Organization actively nurtures young people through religious and social activities, serving as a social networking space that fosters empathy, mutual aid, and trust. This study employs a descriptive qualitative method with a case study approach. Data was collected through structured interviews with active members of the At-Taqwa Mosque Youth Organization at the

At-Taqwa Mosque and its surrounding areas in Cirebon. Thus, the results of this study confirm that the existence of the At-Taqwa Mosque Youth Organization in Cirebon City plays an important role in the development of social capital and the formation of religious habitus among youth. This is reflected through supportive social interactions, the formation of religious values that are intertwined with the lives of youth, and the development of a culture of discussion and togetherness within the religious environment.

Corresponding Author:

Name: Parha Nurahman

Institution: Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, Prodi Sosiologi Agama, Cirebon.

Email: parhanurahman@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Di tengah dinamika kehidupan masyarakat urban, organisasi keagamaan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan memperkuat jalinan sosial, terutama di kalangan remaja. Masjid bukan hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga ruang sosial yang mendorong terjadinya interaksi, pembelajaran, dan kolaborasi interpersonal. Remaja Masjid AT-Taqwa di Kota Cirebon merupakan salah satu bentuk organisasi keagamaan yang aktif membina pemuda dalam berbagai aktivitas keagamaan dan sosial. Organisasi dapat menjadi peran strategis dalam membentuk karakter individu di tengah masyarakat saat ini. Perilaku Organisasi merupakan suatu bidang keilmuan yang mengkaji bagaimana perilaku individu dan kelompok yang seharusnya dibentuk, serta bagaimana perilaku tersebut mempengaruhi kinerja baik pada level personal, kelompok maupun organisasi secara keseluruhan (Yuliantini, 2019). Di ruang lingkup remaja, organisasi pendidikan ini penting adanya karena dapat menjadi ruang jejaring sosial yang dapat memiliki rasa simpatik, gotong royong, percaya satu sama lain. Melihat era modern sekarang ini masyarakat mulai tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya, maka keberadaan organisasi keagamaan ini menjadi salah satu jawaban untuk kembali menumbuhkan rasa saling percaya, gotong royong, dan simpatik terhadap sekitarnya. Salah satu bukti konkret yang dapat dilihat pada organisasi Keagamaan Remaja Masjid At-Taqwa (RMA) di Kota Cirebon.

Dijelaskan di dalam (Ridwanullah & Herdiana, 2018) Masjid Attaqwa Cirebon ini melakukan pemberdayaan masjid yang bermula dari revitalisasi fungsi masjid, dilakukan Upaya pergeseran masjid dari hanya sebagai tempat sholat menjadi tempat pusat peradaban. Remaja Masjid At-Taqwa (RMA) ini tidak hanya memiliki fungsi sebagai pembinaan spiritual remaja saja, anggota disini juga belajar untuk membangun interaksi yang baik, berorganisasi dengan menginisiasi kegiatan organisasi tersebut.

Berdasarkan data internal organisasi dari Pengurus Remaja Masjid AT-Taqwa Kota Cirebon yang menjabat hingga tahun 2025 tercatat memiliki anggota aktif sekitar 50 orang. Pengurus dan anggotanya yang terlibat kebanyakan mereka adalah pelajar dan mahasiswa di Kota Cirebon. Organisasi dan kegiatan remaja masjid memiliki peran krusial dalam menempa kepribadian dan cara pandang remaja. Dengan melibatkan diri dalam beragam aktivitas sosial dan keagamaan, mereka tidak hanya menginternalisasi nilai-nilai keagamaan, tetapi juga secara signifikan memperkuat dorongan motivasi diri, yang pada akhirnya menunjang tumbuh kembang pribadi mereka secara menyeluruh. Lalu keaktifan dalam mengikuti kegiatan remaja masjid mampu membentuk kepribadian seseorang. Peran remaja masjid dalam pembentukan karakter religius

sangat penting, remaja bisa memahami dan mendalami ilmu agama, serta menumbuhkan sikap saling peduli, menghormati, menghargai, dan kebersamaan (Khasanah, 2021). Maka dari itu penelitian ini, peneliti ingin menggunakan teori yang diperkenalkan oleh Pierre Bourdieu. Yaitu Teori Habitus, teori ini merupakan penanaman nilai-nilai sosial budaya yang beragam dan menciptakan rasa dari rasa itu melahirkan gerakan yang dibutuhkan pada permainan tersebut. Secara sederhana habitus adalah berasal dari proses internalisasi struktur dalam dunia sosial atau struktur sosial yang ditanamkan dalam hati. Habitus ialah sebuah hasil dari perjalanan sejarah yang tercipta ketika manusia tersebut lahir dan melakukan interaksi dengan masyarakat dalam kurun waktu, tempat tertentu. Habitus bukan genetik atau kodrat tetapi berasal dari hasil pembelajaran melalui pengasuhan dan interaksi sosialisasi dengan masyarakat, proses pembelajaran tersebut bersifat sangat halus sehingga tidak disadari oleh manusia tersebut (Wadanubun et al., 2020).

Berangkat dari pengertian tersebut, Bourdieu memandang habitus sebagai kunci yang melahirkan nilai-nilai sosial yang bersifat sentralistik dalam menciptakan praktik-praktik untuk kehidupan bermasyarakat. Manusia belajar untuk mendapatkan yang diinginkan bagi mereka dan tidak menyerap masukan-masukan yang tidak tersedia bagi manusia.

Dalam arus kehidupan remaja di daerah perkotaan, masjid memiliki fungsi yang lebih dalam daripada sekadar tempat ibadah, yaitu sebagai ruang sosial yang membentuk karakter, nilai-nilai, dan jaringan sosial. Organisasi Pemuda Remaja Masjid At-Taqwa di Kota Cirebon merupakan contoh penting bagaimana kegiatan keagamaan dapat diintegrasikan dengan interaksi sosial yang saling menghormati tanpa memandang perbedaan latar belakang dan memberikan dukungan satu sama lain. Oleh karena itu, dengan menggunakan teori habitus Pierre Bourdieu, proses penanaman nilai-nilai keagamaan dapat dipahami sebagai proses pembentukan sikap yang mengarahkan cara remaja berpikir dan bertindak. Melalui kegiatan rutin seperti pengajian, shalat berjamaah, dan diskusi keagamaan, nilai-nilai kejujuran, kepedulian, dan solidaritas tidak sekedar diajarkan, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi sosial yang berkembang di antara anggota memperkuat modal sosial berupa rasa saling percaya, kerja sama, dan partisipasi aktif. Dengan demikian, Remaja Masjid At-Taqwa tidak hanya membentuk habitus keagamaan, tetapi juga menghasilkan praktik-praktik sosial yang menguatkan hubungan sosial di kalangan remaja.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2024) menunjukkan bahwa interaksi antara remaja masjid dengan masyarakat dapat mendorong meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Penelitian oleh Fida (2021) menunjukkan bahwa dalam strategi pemimpin remaja masjid menanamkan nilai-nilai agama, serta mengubah pola pikir remaja masjid dengan memberikan motivasi yang membentengi remaja dari pengaruh pergaulan bebas, meningkatkan nilai-nilai keislaman, mengutamakan agama dibanding pergaulan lainnya, aktif di kegiatan bernuansa Islami, menjaga sikap dalam remaja masjid, memperluas jaringan remaja masjid, dan mengembangkan aktivitas remaja. Dalam penelitian Santoso & Kristianto (2022) dijelaskan bahwa dengan menggunakan web dapat membantu aktivitas dakwah para remaja masjid. Hal ini juga terbukti dalam meningkatkan koordinasi dan partisipasi antar anggota remaja masjid dalam setiap kegiatan. Kemudian dalam penelitian Azman et al (2022) menyoroti peran masjid sebagai pusat pembentukan modal dan diukur melalui dimensi aktivitas, komunikasi, dan program berbasis masyarakat pada organisasi itu sendiri, metode penelitian kuantitatif memperlihatkan bahwa aktivitas pengurus dan partisipasi aktif jamaah secara signifikan yang dapat memperkuat modal sosial. Pada penelitian Musyanto et al., (2023) menjelaskan bahwa bagaimana suatu program yang diciptakan dapat bertujuan untuk menggali bagaimana inisiatif remaja dalam membuka peluang kerja sama antar masjid, membangkitkan semangat melalui inspirasi, kepedulian, serta citra positif, dan juga mengasah kemampuan sosialisasi serta kepemimpinan para takmir dan relawan. Inisiatif ini membawa manfaat bagi pengurus masjid, relawan, serta masjid yang menjadi sasaran program. Dan yang terakhir pada penelitian Nasution (2022) yang menunjukkan bahwa masjid tidak lagi hanya

berfungsi sebagai tempat ibadah semata, tetapi juga dapat menjadi pusat berbagai aktivitas sosial dan ekonomi. Kegiatan sosial yang dapat dilakukan di masjid antara lain santunan anak yatim, penyuluhan, dan berbagai kegiatan kemasyarakatan lainnya. Di sisi lain, masjid juga memiliki potensi untuk menjalankan kegiatan ekonomi. Di era sekarang ini, fungsi masjid telah berkembang lebih luas sehingga memungkinkan kegiatan ekonomi berlangsung di lingkungan masjid.

Berdasarkan penelitian terdahulu pada paragraf sebelumnya, telah banyak penelitian mengenai peran organisasi keagamaan atau remaja masjid dalam pembentukan karakter remaja. Namun, belum ada yang mengemukakan secara mendalam mengkaji interaksi antar anggota remaja masjid menciptakan jaringan sosial sebagai modal sosial, atau kegiatan rutin yang diadakan menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan yang kemudian menjadi pedoman hidup remaja. Selain itu, penelitian sebelumnya belum ditemui secara jelas mengidentifikasi dan menganalisis pembentukan budaya tongkrongan atau diskusi di dalam lingkungan keagamaan pada aktivitas dikalangan remaja masjid, sehingga lingkungan keagamaan berperan dalam membentuk cara pandang dan perilaku bertindak sesuai nilai agama. Dengan demikian, penelitian ini akan mengisi kesenjangan penelitian secara mendalam dan melengkapi area yang belum dikaji, melalui teori habitus pierre bourdieu untuk melihat bagaimana organisasi Remaja Masjid At-Taqwa (RMA) di Kota Cirebon secara spesifik membentuk modal sosial, membangun nilai-nilai budaya keagamaan, dan membentuk habitus keagamaan remaja. Maka fokus penelitian atau rumusan masalah pada penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana organisasi Remaja Masjid at taqwa (RMA) membentuk modal sosial dan membentuk habitus keagamaan remaja di Kota Cirebon.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini yakni penelitian kualitatif deskriptif, dengan pendekatan studi kasus sebagai desain penelitian ini, Metode kualitatif yang bertujuan untuk mendalami dan menginterpretasi makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu isu sosial atau kemanusiaan (Creswell & Creswell, 2023). Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman dengan mengeksplorasi apakah organisasi Remaja Masjid At-Taqwa membentuk modal sosial dan membentuk habitus keagamaan remaja. Berdasarkan pandangan dan pengalaman yang mereka alami dari para subjek penelitian ini yang terdiri dari anggota aktif organisasi Remaja Masjid At-Taqwa. Lokasi penelitian ini dilakukan di Masjid At-Taqwa dan lingkungan sekitarnya di Kota Cirebon. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data primer melalui wawancara secara tidak langsung dengan pertanyaan terstruktur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

REMAJA MASJID AT-TAQWA MEMBENTUK MODAL SOSIAL

Informan merasakan hubungan yang baik dengan anggota organisasi Remaja Masjid At-Taqwa dan merasa diterima apa adanya. Meskipun ada kebebasan untuk menyampaikan saran dan kritik, informan mengakui masih ragu untuk menyampaikan kritik karena khawatir menyinggung perasaan orang lain. Informan sedang belajar menyampaikan pendapat dengan cara yang baik dan mengatasi perasaan sungkan. Informan mendapatkan dukungan penuh dari ketua dan anggota Remaja Masjid At-Taqwa ketika dihadapkan pada pilihan antara magang dan kegiatan Remaja Masjid At-Taqwa. Mereka menyarankan informan untuk memprioritaskan magang namun tetap memperbolehkan untuk membantu jika ada waktu luang. Dukungan ini membuat informan merasa dimengerti dan tidak terbebani, sehingga dapat menjalani kedua tanggung jawabnya dengan lebih tenang (Wawancara H, 24/6/2025). Berdasarkan hasil wawancara, informan mengungkapkan bahwa keterlibatannya dalam Remaja Masjid At-Taqwa (RMA) memperkuat aspek modal sosial melalui relasi sosial yang hangat, terbuka, dan saling mendukung. Informan merasakan adanya rasa diterima dan dihargai oleh sesama anggota, yang tercermin dalam suasana organisasi yang inklusif

dan ramah. Kepercayaan dan komunikasi yang terbuka memudahkan informan untuk menyampaikan pendapat tanpa takut dihakimi, sementara solidaritas antaranggota terlihat dari kerja sama dalam kegiatan masjid maupun bantuan dalam hal pribadi. Pengalaman ini menunjukkan bahwa Remaja Masjid At-Taqwa tidak hanya menjadi ruang aktivitas keagamaan, tetapi juga menjadi media pembentukan jaringan sosial, kepercayaan timbal balik, dan nilai kebersamaan di kalangan remaja (Wawancara AK,24/6/2025). Informan sangat senang karena informan merasakan sangat diterima di Remaja Masjid At-Taqwa dan juga merasa sangat aman dalam berinteraksi dengan anak-anak yang ada di Remaja Masjid At-Taqwa, karena anak-anak nya saling mendukung satu sama lain, terbuka, serta saling menghargai. Contohnya ketika informan mengalami tekanan tugas dari organisasi di kampusnya yang berat, anak-anak di Remaja Masjid At-Taqwa saling membantu dan memberikan support (Wawancara BM,24/6/2025).

Dari hasil wawancara ketiga informan diatas bahwa Remaja Masjid At-Taqwa berhasil menciptakan aspek modal sosialnya melalui dukungan penuh yang dikatakan tiga informan disini mengatakan bahwa anggota dan pengurus Remaja Masjid At-Taqwa mendukung penuh keputusan para anggotanya untuk pendidikan formalnya, mereka juga saling terbuka satu sama lain untuk memberikan rasa nyaman para anggotanya, dan para anggota Remaja Masjid At-Taqwa saling menghargai pendapat satu sama lain.

REMAJA MASJID AT-TAQWA MEMBENTUK HABITUS KEAGAMAAN

Setelah mengikuti organisasi Remaja Masjid At-taqwa, informan menjadi lebih sadar dalam menjaga ucapan dan mengurangi penggunaan kata kasar. Perubahan ini didasari oleh pemahaman bahwa perkataan merupakan cerminan hati dalam islam. Meskipun demikian, informan ada kekhawatiran untuk menerapkan nilai-nilai ini di luar lingkungan Remaja Masjid At-Taqwa, khawatir tidak diterima takut dicap sok islam atau sok bijak. Partisipasi informan dalam mengikuti kegiatan Remaja Masjid At-Taqwa mengakui bahwa belum rutin karena bentrok dengan kuliah dan pekerjaan, namun informan berusaha hadir karena merasakan manfaatnya. Lingkungan Remaja Masjid At-Taqwa juga menjadi pengingat kuat bagi informan untuk kembali dalam melaksanakan shalat, walaupun informan sempat lalai, serta mampu membangkitkan kembali semangat ibadahnya. Lebih lanjut, Remaja Masjid At-Taqwa membantu informan memahami bahwa nilai-nilai islam seperti kejujuran dan kepedulian sosial harus dipraktikan, bukan hanya diucapkan, yang terlihat dari tindakannya mengembalikan uang terjatuh dan membantu dalam kegiatan kurban, serta informan juga belajar untuk tidak mudah menilai orang lain. Kajian dari Remaja Masjid At-Taqwa sangat membantu karena topiknya relevan dengan kehidupan remaja, seperti pertemanan, media sosial, dan asmara, membuat islam terasa lebih dekat. Lingkungan Remaja Masjid At-Taqwa memiliki pengaruh besar dalam mengubah kebiasaan dan karakter negatif, membuatnya lebih berpikir sebelum bertutur kata kasar atau mencela, meskipun kadang masih terpengaruh pergaulan diluar Remaja Masjid At-Taqwa (Wawancara H, 24/6/2025). Dalam aspek habitus keagamaan, informan merasakan adanya perubahan perilaku yang lebih positif dan religius sejak bergabung dengan Remaja Masjid At-Taqwa. Informan menjadi lebih rajin mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian, sholat berjamaah, dan tadarus, meskipun konsistensi masih menjadi proses yang terus diupayakan. Lingkungan Remaja Masjid At-Taqwa yang kondusif dan nilai-nilai islam turut memperkuat internalisasi nilai kejujuran, kepedulian sosial, serta toleransi, yang perlahan-lahan mulai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kajian dan diskusi keagamaan yang disajikan dengan pendekatan yang kontekstual dan tidak kaku juga membantu informan memahami ajaran Islam secara lebih relevan dengan realitas remaja. Dengan demikian, partisipasi aktif di Remaja Masjid At-Taqwa membentuk habitus keagamaan yang tidak hanya ritualistik, tetapi juga reflektif dan sosial (Wawancara AK,24/6/2025). Informan mengatakan bahwa dia belum bisa mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di Remaja Masjid At-Taqwa secara aktif, hal tersebut dikarenakan bertabrakan dengan jadwal kegiatan kuliah dan kegiatan lain. Namun dibalik itu semua, informan

menjelaskan keikutsertaannya dalam mengikuti beberapa kegiatan seperti pengajian bulanan, tadarus, dan maulid akhwat. Hal tersebut tetap informan jalankan karena merasakan memiliki banyak manfaat untuk dirinya. Lalu informan juga merasakan bahwa lingkungan yang ada di Remaja Masjid At-Taqwa sangat menyenangkan, karena orang-orang yang ada disana suasananya kekeluargaan sekali, dan juga sangat nyaman untuk diajak diskusi bahkan curhat sekalipun. Informan juga menerapkan nilai-nilai yang informan dapatkan di Remaja Masjid At-Taqwa, untuk diterapkan di rumah, kampus, bahkan organisasi di lingkungannya (Wawancara BM, 24/6/2025).

Hasil ini menunjukkan bahwa dari ketiga informan terlihat jelas dalam organisasi keagamaan Remaja Masjid At-Taqwa memberikan dampak signifikan terhadap habitus keagamaan dan perilaku sosial remaja. Remaja Masjid At-Taqwa penting dalam membentuk kesadaran religius dan moral pada informan. Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa Remaja Masjid At-Taqwa berhasil menciptakan habitus keagamaan. Melalui kajian yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan lingkungan yang saling suportif, organisasi ini mampu menanamkan nilai-nilai islam yang mendorong perubahan perilaku positif, meskipun tantangan dalam menjaga konsistensi dan menerapkan nilai di luar lingkungan organisasi Remaja Masjid At-Taqwa.

MODAL SOSIAL DAN HABITUS PERSPEKTIF PIERRE BOURDIEU

Berdasarkan pemahaman tersebut, Bourdieu melihat habitus sebagai elemen kunci yang membentuk nilai-nilai sosial yang terinternalisasi dan berperan utama dalam menciptakan praktik-praktik sosial bagi kehidupan bermasyarakat. Individu belajar mendapatkan hal-hal yang mereka anggap penting, sementara informasi atau pengaruh yang tidak tersedia dalam lingkungannya cenderung tidak mereka terapkan. Dalam konteks remaja masjid, habitus yang terbentuk pada remaja Masjid At-Taqwa muncul dari hasil interaksi mereka dengan lingkungan keagamaannya, keluarga, dan masyarakat sekitar. Nilai-nilai seperti gotong royong, kepedulian sosial, dan kedisiplinan dalam kegiatan organisasi keagamaan menjadi bagian integral dari habitus tersebut. Organisasi keagamaan seperti Remaja Masjid At-Taqwa menjadi ruang sosial di mana habitus ini tumbuh dan berkembang melalui aktivitas seperti kajian rutin kitab, kuliah dhuha, serta pesantren ramadhan. Melalui keterlibatan dalam kegiatan tersebut, para remaja menjalani proses pembelajaran sosial yang berlangsung secara tidak sadar dan bertahap, serta menyerap nilai-nilai keagamaan yang kemudian membentuk perilaku sehari-hari mereka serta cara mereka berinteraksi kepada masyarakat. Habitus yang berkembang di lingkungan Remaja Masjid At-Taqwa mendorong munculnya praktik sosial seperti solidaritas, saling percaya satu sama lain, dan keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan sosial. Berbagai praktik ini secara tidak langsung memperkuat modal sosial di antara para anggota remaja masjid At-Taqwa serta masyarakat di sekitarnya.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, individu tidak seolah-olah menyerap seluruh nilai yang ada, melainkan melakukan proses seleksi dan adaptasi terhadap nilai-nilai yang dianggap sesuai dengan lingkungan serta kebutuhan mereka. Remaja Masjid At-Taqwa pun menerapkan mekanisme yang sama, yakni dengan menginternalisasi nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan keagamaan dan sosial mereka, sementara itu mereka mengesampingkan nilai-nilai yang dianggap tidak sesuai dengan konteks dan realitas yang mereka hadapi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pada penelitian tentang Organisasi Remaja Masjid At-taqwa (RMA) di Kota Cirebon, disimpulkan bahwa organisasi ini berperan strategis dalam membangun modal sosial dan habitus keagamaan di kalangan remaja. Remaja Masjid bukan hanya bergerak pada kegiatan keagamaan, tetapi juga memberi ruang inklusif dan mendukung hubungan antar anggota dengan adanya keterbukaan, kepercayaan, solidaritas dan saling menghormati. selain itu, partisipasi aktif anggotanya dalam kegiatan organisasi keagamaan juga dapat mendorong perilaku yang lebih religius, misalnya menanamkan nilai-nilai kejujuran, toleransi, dan kepedulian.

Sedangkan secara teoritis dari perspektif bordieu, penelitian ini menyoroti bahwa penanaman nilai-nilai keagamaan terjadi melalui interaksi sosial yang intens dan berkelanjutan, sehingga membentuk pikiran dan sikap sosial remaja. penelitian ini juga berkontribusi pada bidang sosiologi pendidikan dengan menyoroti bahwa masjid, terutama melalui peran anggota remaja masjid, dapat berfungsi sebagai lembaga pendidikan informal yang menanamkan nilai-nilai, membentuk karakter, dan memperkuat kohesi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Azman, A. S., Mat Nor, F., & Idris, J. (2022). Masjid Sebagai Nukleus Dalam Pembentukan Modal Sosial. *International Journal of Mosque, Zakat And Waqaf Management (Al-Mimbar)*, October, 27–35. <https://doi.org/10.53840/almimbar.v2i2.55>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*.
- Fida, W. N. (2021). Strategi Kepemimpinan Remaja Masjid Nurul Huda. *Journal of Islamic Education Policy*, 2(2), 127–141.
- Khasanah, W. (2021). Peranan Remaja Masjid Ar-Rahman Dalam Pembentukan Karakter Remaja Yang Religius Di Desa Waekasar Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru. *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.33477/kjim.v2i1.2067>
- Musyanto, M. H., Muiz, A. H., & Saputra, R. (2023). PROGRAM RESIK-RESIK MASJID DALAM MEMBANGUN MODAL SOSIAL STUDI KASUS : MASJID JOGOKARIYAN YOGYAKARTA (Mosque Resik-Resik Program In Building Social Capital Case Study : Jogokariyan Mosque Yogyakarta) *Informasi Artikel*. 6, 1–5.
- Nasution, muhammad amin. (2022). Peran Organisasi Remaja Masjid Dalam Mengatasi Kenalakan Remaja. 2(2), 2–5.
- Nugroho, A. F. (2024). INTERAKSI REMAJA MASJID DENGAN MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI KEGIATAN KEAGAMAAN DI MASYARAKAT (Studi Kasus Masjid Al-Ajilin Kel. Lenteng Agung Kec. Jagakarsa Jakarta Selatan).
- Ridwanullah, A. I., & Herdiana, D. (2018). Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 12(1), 82–98. <https://doi.org/10.15575/idaahs.v12i1.2396>
- Santoso, M., & Kristianto, I. (2022). Impelementasi Sistem Informasi Dakwah dan Organisasi Remaja Masjid Nur Rohman Berbasis Web. *Praxis: Jurnal Pengabdian Kepada ...*, 164–168.
- Wadanubun, S., Susanti, A. T., & Kudubun, E. E. (2020). PERJUANGAN PEREMPUAN DALAM ARENA POLITIK (STUDI PEMILIHAN ANGGOTA DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH DI KABUPATEN. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9(2), 436–451.
- Yuliantini, T. (2019). Perilaku Organisasi Manajemen. *Karyailmiah1.Mercubuana.Ac.Id*, 01(01), 15.